



PLAGIARISM SCAN REPORT

Date July 30, 2021

Exclude URL: NO



Unique Content **100%**

Plagiarized Content **0%**

Paraphrased Plagiarism **0**

Word Count 342

Records Found 0

CONTENT CHECKED FOR PLAGIARISM:

Desa Begaganlimo merupakan sebuah desa yang terletak di kabupaten Mojokerto, merupakan sebuah desa dengan luas lebih kurang 130 hektar dan terletak di lokasi paling ujung selatan dari Kecamatan Gondang, yang terletak di kaki gunung Anjasmoro yang beriklim sejuk. Desa ini sendiri menyimpan segudang misteri, apalagi bila kita banyak mendengarkan penuturan tokoh – tokoh masyarakat setempat. Banyak yang mengisahkan bahwa berdasarkan mitos yang diturunkan secara turun – temurun. Nama Begaganlimo mulai terangkat ke permukaan ketika sekitar tahun 2017, masyarakat setempat membuka situs Akar Seribu , yaitu Pohon Koang atau Pohon Talirogo raksasa sebagai destinasi tujuan wisata. Semenjak itu, masyarakat atau wisatawan pecinta wisata alam mulai beranjak mengunjungi tempat tersebut.

Berdasarkan penuturan tokoh masyarakat desa setempat yang dipanggil Ki Ageng Satuwi atau Pak Satuwi , Akar Seribu dipercaya oleh masyarakat local sebagai tempat hilangnya Ronggolawe saat terjai pengejaran oleh pasukan Majapahit. Ronggolawe diketahui merupakan salah satu ksatria dan pengikut Raden Wijaya, raja dan sekaligus pendiri kerajaan Majapahit yang pertama. Namun Ronggolawe memilih untuk meninggalkan Majaphit dan pulang ke Tuban, karena kecewa dengan penunjukan Nambi sebagi patih saat itu. Ronggolawe, yang dikisahkan sebagai putra Adipati Tuban bermaksud mengadakan pemberontakan terhadap Kerajaan Majapahit dan akhirnya terpukul mundur sampai masuk ke dalam hutan. Pak Satuwi memaparkan bahwa masyarakat mempercayai bahwa di akar seribu, Ronggolawe menghilang karena kesaktian keris Megalamat hingga akhirnya selamat dari kejaran pasukan Majaphit tersebut. Kisah ini kemudian menjadi mitologi masyarakat setempat yang diceritakan secara turun temurun di Begaganlimo.

Berdasarkan penelusuran ke artikel maupun catatan sejarah Dinas Balai Peninggalan Cagar Budaya (BPCB) Mojokerto, sulit mencari data otentik tentang kebenarannya karena memang bukti otentik tentang Majapahit hampir hilang sama sekali. Hingga tulisan ini diturunkan, rujukan untuk mendalami Kerajaan tersebut masih lebih banyak berpatokan pada Negarakertagama yang ditulis oleh Empu Prapanca dan Serat Pararaton yang masih mengandung banyak unsur perdebatan dikarenakan kitab ini lebih banyak menceritakan mitos ketimbang bukti sejarah yang otentik. Namun hingga kini kitab ini masih belum tergantikan terutama dalam riset – riset sejarah dan arkeologi arsitektur yang secara khusus mendalami era Singhasari hingga Majapahit di abad ke 13 – 14 Masehi .

MATCHED SOURCES: